

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dalam dunia industri pada era globalisasi semakin ketat, hal ini disebabkan semakin banyaknya industri yang terus tumbuh dan berkembang di Indonesia. Persaingan yang semakin ketat membuat perusahaan harus senantiasa produktif dalam menghasilkan barang dan jasa. Pada umumnya perusahaan tidak hanya berorientasi pada hasil atau laba yang diterima tetapi juga berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan salah satu faktor yang penting untuk senantiasa ditingkatkan oleh perusahaan, hal tersebut dapat menunjang ketahanan perusahaan dalam pasar industri.

Secara fundamental, nilai perusahaan ditunjang oleh struktur modal. Untuk meningkatkan nilai sebuah perusahaan maka perusahaan perlu mengevaluasi struktur modal yang dimiliki. Pertumbuhan sebuah perusahaan selain ditunjang dengan investasi baik lokal maupun asing juga ditunjang oleh pendapatan perkapita masyarakat, gaya hidup, daya beli, serta perkembangan infrastruktur. Dengan pertumbuhan pasar yang sangat pesat, perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan nilai perusahaan dengan melakukan analisa keuangan untuk melihat pertumbuhan keuangan serta kinerja yang dimiliki oleh perusahaan.

Menganalisa kesehatan keuangan dan pertumbuhan suatu perusahaan, pemilik bisnis atau investor bergantung pada beberapa informasi yang dimiliki oleh perusahaan salah satunya nilai rasio keuangan. Investor akan menilai bagaimana perusahaan menggunakan struktur modal yang dimiliki secara optimal

dan efisien. Kekeliruan dalam mengelola struktur modal akan berdampak pada kinerja perusahaan.

Struktur modal merupakan perpaduan antara sumber pendanaan yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. ekuitas bersumber dari dana yang diberikan oleh pemilik perusahaan sebagai modal dan laba ditahan yang mana dana tersebut tidak diberikan kepada pemegang saham sebagai deviden tapi digunakan untuk membiayai utang atau ekspansi bisnis. Modal berupa utang bersumber dari dana pinjaman perusahaan yang bersumber dari instrumen utang seperti obligasi atau instrumen utang lainnya.

Kesalahan dalam pengambilan keputusan struktur modal akan memberikan dampak yang besar bagi perusahaan, terutama jika perusahaan menggunakan utang yang terlalu besar dalam operasional perusahaan sehingga beban tetap yang ditanggung perusahaan semakin besar, sejalan dengan jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang menjadikan utang sebagai sumber pendanaan yang lebih besar dan tidak mampu melakukan pengembalian terhadap utang tersebut dapat mengancam likuiditas perusahaan sehingga menurunkan kepercayaan kreditur maupun investor.

Kreditur memandang perusahaan yang memiliki rasio utang yang lebih besar dibandingkan ekuitasnya. Rasio utang yang lebih besar dibandingkan ekuitas, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menggunakan utang sebagai sumber utama dalam pembiayaan operasional perusahaan. Perusahaan yang menggunakan pemanfaatan utang yang besar menurunkan kepercayaan kreditur

maupun investor kepada perusahaan, hal tersebut dikarenakan penggunaan utang yang lebih besar dibandingkan ekuitas menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak sehat secara *financial*. Oleh karena itu perusahaan perlu berhati-hati serta lebih bijaksana dalam mengelola struktur modal yang dimiliki.

Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang umumnya menjadi pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan struktur modal, antara lain stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasional, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas perusahaan. Selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi struktur modal, terdapat dua faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Faktor internal antara lain, profit perusahaan, ukuran perusahaan, dan stabilitas deviden. sedangkan faktor eksternal antara lain kondisi pasar modal, tingkat bunga, dan stabilitas politik (Yuliana, 2015).

Likuiditas merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pemenuhan atas kewajibannya. Selain itu likuiditas juga menunjukkan posisi keuangan atau jumlah *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi akan memberikan citra baik bagi perusahaan dikarenakan dengan rasio likuiditas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan tersebut dipastikan mampu untuk melunasi utang jangka pendek yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga memudahkan perusahaan untuk memperoleh pendanaan eksternal.

Sebaliknya, tingkat likuiditas yang rendah dapat menimbulkan kekhawatiran bagi investor dalam melakukan investasi, dikarenakan tingkat likuiditas yang rendah mencerminkan bahwa perusahaan tersebut tidak sehat atau rentan akan resiko kebangkrutan., sehingga para investor khawatir dana yang mereka investasikan akan digunakan sebagai pemenuhan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu, Profitabilitas yang tinggi menggambarkan perusahaan mampu menggunakan asset yang dimiliki dengan baik sehingga dapat memaksimalkan laba yang diperoleh. Laba yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk menahan laba yang lebih besar, dengan laba tersebut perusahaan dapat meminimalisir pendanaan yang bersumber dari utang.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh likuiditas dan profitabilitas terhadap *leverage*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana, 2017) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap leverage, hal tersebut terjadi karena perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut sehat secara *financial* dikarenakan perusahaan tersebut memiliki aktiva lancar yang besar sehingga tidak membutuhkan pendanaan dari utang atau dengan kata lain perusahaan tersebut dapat membiayai kegiatan operasionalnya dengan pendanaan internal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana, 2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap leverage. Tingkat likuiditas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki rasio aktiva lancar yang

tinggi. Jumlah aktiva lancar yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mampu membiayai kegiatan operasionalnya dengan pendanaan internal yang dimiliki sehingga tidak membutuhkan pendanaan eksternal baik dari utang maupun investasi eksternal.

Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *leverage*, hal tersebut terjadi dikarenakan investor tidak hanya menjadikan profitabilitas sebagai indikator utama dalam pertimbangan penanaman modal, namun para investor melihat indikator lain seperti manajemen, prospek perusahaan di masa depan, dan lain sebagainya (Muslyha, 2014). Selain itu profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk menahan lebih banyak laba untuk digunakan sebagai modal operasional sehingga perusahaan tidak bergantung pada pendanaan eksternal. Sejalan dengan Muslyha, menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *leverage*, hal tersebut disebabkan karena ketika perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi maka perusahaan akan lebih cenderung untuk memilih laba ditahan untuk mendanai biaya operasional perusahaan daripada utang maupun modal yang dimiliki (Bayu, 2013).

Penulis tertarik untuk mengangkat kembali judul “Pengaruh Liquiditas dan Profitabilitas Terhadap *Leverage*” namun pada penelitian ini, penulis menggunakan rasio struktur modal yang berbeda untuk menambah *khazanah* penelitian mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh struktur modal terhadap *leverage*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka penulis mengangkat masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Adapun masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian ini yaitu

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *leverage* pada perusahaan LQ45?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *leverage* pada perusahaan LQ45?
3. Apakah likuiditas dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *leverage* pada perusahaan LQ45?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta memecahkan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui dan menganalisis;

1. Pengaruh yang ditimbulkan oleh likuiditas terhadap *leverage* pada perusahaan LQ45.
2. Pengaruh yang ditimbulkan oleh profitabilitas terhadap *leverage* pada perusahaan LQ45.
3. Pengaruh yang ditimbulkan oleh likuiditas dan profitabilitas terhadap *leverage* pada perusahaan LQ45..

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat memberikan sumbangsi pemikiran atau teori bagi penelitian selanjutnya yang sejenis, serta menambah wawasan bagi pembaca mengenai penelitian serta variabel yang diteliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para calon investor dalam pengambilan keputusan investasi maupun peminjaman modal pada perusahaan untuk menghindari kesalahan dalam investasi sehingga menimbulkan kerugian.

1.4.2.2 Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modal mereka pada perusahaan tersebut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh likuiditas dan profitabilitas terhadap leverage. Data penelitian bersumber dari laporan keuangan perusahaan LQ45 yang diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi serta keputusan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan analisis data menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kinerja Keuangan

Fahmi (2018) kinerja keuangan merupakan salah satu analisis yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana perusahaan melaksanakan kegiatan operasional perusahaan dengan aturan keuangan secara efektif. Kinerja keuangan menjadi salah satu aspek penilaian yang dapat memberikan petunjuk dalam menilai efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas perusahaan dapat dinilai melalui manajemen, apabila manajemen mampu untuk memilih arah serta alat untuk mencapai tujuan yang tepat yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Efisiensi dapat diartikan sebagai *input* yang minimal dengan hasil atau *output* yang maksimal. Keuangan perusahaan menjadi salah satu unsur yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur suatu perusahaan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Seluruh data keuangan akan dimuat dalam laporan kinerja keuangan sehingga seluruh pertumbuhan keuangan baik penurunan performa maupun peningkatan pertumbuhan keuangan dapat ditinjau dengan jelas.

Fahmi (2012) menyatakan bahwa terdapat lima tahapan yang perlu dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan, antara lain;

a. Melakukan tinjauan atas laporan keuangan

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk meninjau ketepatan penggunaan kaidah-kaidah umum mengenai penyusunan laporan keuangan dalam

akuntansi, sehingga laporan keuangan yang dibuat dapat dipertanggungjawabkan oleh perusahaan.

b. Melakukan analisis data keuangan

Penerapan metode analisis keuangan disesuaikan dengan kondisi serta permasalahan yang sedang dialami oleh perusahaan sehingga hasil analisis yang telah dilakukan dapat memberikan kesimpulan yang sesuai dengan metode analisis yang dilakukan.

c. Melakukan perbandingan atas hasil analisis yang diperoleh

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh, maka dilakukan perbandingan atas hasil perhitungan dari berbagai perusahaan lain. Terdapat dua metode yang umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan antara lain;

1. *Time series analysis*

Montgomery, Jennings, dan Kulahci (2016) *time series analysis* merupakan metode analisis yang dilakukan berdasarkan pada data maupun pengamatan pada waktu atau kronologis pada objek yang diamati.

2. *Cross sectional aproach*

Cross sectional aproach merupakan salah satu cara dalam mengevaluasi dengan membandingkan rasio antar perusahaan yang sejenis dalam waktu yang bersamaan.

d. Melakukan penafsiran atas masalah yang ditemukan

Setelah melakukan analisis, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk meninjau permasalahan yang sedang dialami oleh perusahaan.

e. Mencari serta memecahkan masalah yang telah ditemukan

Setelah mengetahui permasalahan yang tengah dihadapi oleh perusahaan, maka tahapan selanjutnya yaitu mencari pemecahan masalah untuk memberikan sebuah masukan sehingga kendala yang dihadapi dapat teratasi dengan baik dan tepat sasaran.

Kinerja keuangan berfungsi sebagai acuan untuk menilai sebuah prestasi perusahaan dalam mempertahankan stabilitas keuangannya. Selain itu kinerja keuangan dapat digunakan para calon investor dalam menentukan jumlah modal minimal yang harus ditanamkan diperusahaan tersebut untuk meminimalisir kegagalan investasi.

2.2 Struktur Modal

Modal merupakan salah satu faktor penting bagi sebuah perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Modal terdiri atas item-item yang berada pada sisi kanan neraca keuangan seperti hutang, saham biasa, saham preferen, serta laba ditahan. Modal berasal dari beberapa sumber baik dari modal sendiri (ekuitas) serta hutang (*debt*).

Riyanto (2010) struktur modal merupakan perbandingan antara modal asing serta modal sendiri yang sedang dikelola oleh perusahaan. Modal asing bersumber dari utang, baik utang jangka panjang maupun jangka pendek, sedangkan modal sendiri merupakan modal yang bersumber dari pendanaan internal perusahaan seperti laba ditahan serta penyertaan kepemilikan saham. Sartono (2011) struktur modal adalah perbandingan utang jangka panjang, hutang jangka pendek, saham preferen, serta saham biasa yang bersifat permanen.

Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat mengoptimalkan keseimbangan antara resiko serta pengembalian sehingga dapat memaksimalkan harga saham. Oleh sebab itu, dalam hal penetapan struktur modal, perusahaan perlu mempertimbangkan segala variabel yang dapat mempengaruhi struktur modal.

Struktur modal menjadi faktor penting bagi perusahaan, struktur modal mencerminkan posisi keuangan perusahaan terutama pada rasio utang yang dimiliki oleh perusahaan. Kurniawati Pratiwi Topowijono (2018) mengemukakan bahwa kesalahan dalam menentukan struktur modal akan memberikan dampak yang cukup luas terlebih jika perusahaan melakukan pinjaman yang besar yang bersumber dari kreditur sebab perusahaan akan menanggung beban yang besar pula.

Manajemen keuangan memegang peranan yang sangat penting sebab manajemen keuangan mengemban tugas untuk mencari sumber pendanaan perasional perusahaan. Salah satu hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperoleh modal yaitu pendanaa. Pendaan perusahaan bersumber dari dalam perusahaan serta pendanaan yang bersumber sari luar perusahaan.

Keputusan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan akan dana, merupakan tugas yang cukup mendasar bagi manajemen keuangan yang dapat memberikan pengaruh daripada kegiatan dan resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan.

2.3 Agency Theory

Teori agensi menjelaskan tentang dua hubungan dalam perilaku ekonomi yang saling bertentangan satu sama lain yaitu hubungan antara *principal* (pemegang saham) dengan agen (pihak manajemen). Menurut Scott (2015) teori agensi merupakan hubungan antara prinsipal dengan agen, dimana prinsipal merupakan orang yang dipercayakan oleh prinsipal dalam menjalankan tugas untuk kepentingan agen.

Pemegang saham memberikan dana kepada perusahaan sebagai dana untuk operasional namun tidak termasuk dalam pemilik perusahaan namun menjadi pengambil resiko perusahaan. Pemilik modal memberikan kepercayaan kepada menejer dalam mengelola dana yang diberikan secara efektif dan efisien untuk kebutuhan operasional perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih. Kedua pihak baik investor maupun menejer perusahaan membuat perjanjian dalam bentuk kontrak yang mengatur tentang alokasi laba antara menejer dengan investor. Sehingga pemilik modal dalam hal ini *principal* memiliki kewenangan dalam membuat keputusan bagi perusahaan.

Teori keagenan memiliki peranan penting dalam tata kelola perusahaan, teori ini dibuat sebagai usaha dalam menyelesaikan masalah yang timbul akibat kesalahan dalam pembuatan kontrak kerja antara manajemen dengan pihak pemegang saham. *Trade-off theory*

2.4 Trade Off Theory

Brigham dan Erhardt (2011) menyatakan bahwa *trade off theory* menjelaskan tentang tujuan penggunaan utang dalam peningkatan nilai perusahaan hal tersebut

disebabkan karena bunga yang timbul merupakan pengurangan atas pajak. Namun hutang juga dapat menimbulkan kebangkrutan aktual atau kebangkrutan potensial bagi perusahaan. Sehingga perusahaan dituntut untuk mengoptimalkan kebijakan struktur modal yang dimiliki dengan menyeimbangkan antara manfaat serta biaya yang digunakan dalam pemanfaatan utang.

2.5 Teori Pecking Order

Brigham dan Erhardt (2011) menyatakan bahwa teori *pecking order* merupakan penggunaan hutang jangka panjang yang hanya dilakukan apabila laba ditahan serta modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan tidak mencukupi. Sebab dalam teori ini perusahaan disarankan untuk menggunakan pendanaan yang aman.

2.6 Modigliani dan Miller

Modigliani-Miller theory menyatakan bahwa resiko yang ditanggung oleh pemegang saham tidak berubah meskipun struktur modal perusahaan mengalami perubahan sekalipun. Pembagian struktur modal antara hutang serta modal mendapatkan perlindungan dari nilai investasi. Sehingga nilai perusahaan tidak mengalami perubahan seiring dengan perubahan struktur modal.

2.7 Likuiditas

Likuiditas memiliki peranan yang cukup penting bagi perusahaan yang dapat memberikan dampak berupa keuntungan maupun kerugian bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah atau tidak likuid, dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan kreditur maupun investor dalam penanaman modal bagi perusahaan.

Likuiditas merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki. Perusahaan dapat dikategorikan sehat apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban keuangan yang dimiliki secara cepat serta tepat waktu atau dengan kata lain Apabila perusahaan tersebut memiliki alat pembayaran atau aset lancar yang lebih besar dibandingkan utang lancarnya. Catrina vista okta frida (2020) likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengubah seluruh asset yang dimiliki ke dalam bentuk tunai.

Manfaat likuiditas yaitu untuk membantu dalam proses analisis serta interpretasi keuangan dalam jangka pendek. Dengan mengetahui tingkat likuiditas, suatu perusahaan dapat melakukan perbaikan kondisi keuangannya.

Syarif Harahap (2013) terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan dalam mengukur likuiditas, antara lain;

a. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar digunakan untuk menilai perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendeknya seperti utang maupun upah pekerja. Kasmir (2013) menyatakan bahwa rasio lancar dapat diukur dengan persamaan berikut;

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{asset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

b. Rasio cepat (*quick ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan asset yang paling likuid tanpa persediaan. Semakin tinggi nilai rasio cepat yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin baik pula likuiditas perusahaan tersebut. Rasio cepat dapat diukur dengan persamaan sebagai berikut;

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

c. Rasio kas (*cash ratio*)

Rasio kas merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas yang dimiliki. Kas rasio dapat diukur dengan persamaan berikut;

$$\text{Kas rasio} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{utang lancar}}$$

2.8 Profitabilitas

2.8.1 Defenisi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari hasil penjualan, aktiva, asset, serta ekuitas perusahaan. Selain itu rasio profitabilitas juga digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Kasmir (2013) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan asset yang dimiliki. Sofyan (2011) menyatakan bahwa rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari penjualan, kas, modal, karyawan, cabang dan segala bentuk kemampuan serta sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio profitabilitas memiliki fungsi tertentu bagi perusahaan, antara lain;

- a. Sebagai alat pengukur performa perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimiliki.
- b. Sebagai alat perbandingan antara laba yang dimiliki pada periode saat ini dengan laba pada periode sebelumnya.
- c. Sebagai alat untuk menyajikan data terkait laba dari waktu ke waktu sebagai sarana evaluasi bagi pemegang kepentingan seperti investor maupun kreditur.
- d. Untuk mengetahui kapasitas laba yang diperoleh perusahaan dengan asset serta ekuitas yang dimiliki.
- e. Sebagai alat untuk mengukur margin laba kotor yang dimiliki atas penjualan bersih, margin laba operasional atas penjualan bersih, serta margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.8.2 Jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas, antara lain;

- a. Margin laba kotor (*gross profit margin*)

Margin laba kotor merupakan perbandingan antara laba kotor yang diperoleh dengan pendapatan penjualan. Semakin tinggi laba kotor yang dihasilkan oleh perusahaan, maka efisiensi operasional perusahaan semakin baik. Untuk mengukur margin laba kotor, digunakan persamaan sebagai berikut.

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{pendapatan penjualan}}$$

b. Margin laba bersih (*Net profit margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi pajak pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan.

c. Rasio pengembalian asset (*Return on asset*)

Rasio pengembalian asset merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan aktiva yang dimiliki. Untuk mengukur rasio pengembalian asset digunakan persamaan sebagai berikut;

$$\text{Rasio pengembalian asset} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total asset}}$$

d. Rasio pengembalian ekuitas (*return on equity*)

Pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Syamsuddin (2011) Untuk mengukur rasio pengembalian atas ekuitas, digunakan persamaan sebagai berikut;

$$\text{Pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

2.9 Leverage

Perusahaan yang sehat tidak hanya diukur berdasarkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan. Kualitas sebuah perusahaan dapat ditinjau dari perspektif kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Leverage merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan dalam dunia bisnis maupun investasi. Leverage menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan yang bersumber dari utang untuk membiayai operasional perusahaan untuk meningkatkan laba yang dihasilkan serta untuk meningkatkan nilai saham perusahaan. Amelia dan Sunarsih (2020) menyatakan bahwa salah satu cara perusahaan dalam memberikan kesejahteraan kepada para pemegang saham adalah dengan memaksimalkan harga saham yang mereka miliki untuk menghasilkan *capital gain*.

Iwan Dermawan (2013) menyatakan bahwa laba perusahaan yang tinggi akan menimalisir penggunaan hutang yang terlalu besar pada perusahaan. Jika tidak dikelola dengan baik maka utang akan menimbulkan masalah baru bagi perusahaan. Perusahaan dapat dikategorikan memiliki tingkat leverage yang tinggi apabila jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan yang bersumber dari ekuitas lebih kecil dibandingkan jumlah asset yang bersumber dari kreditur.

Kahasanah (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi menggambarkan bahwa pendanaan pada perusahaan tersebut bergantung pada utang sehingga hutang jangka panjang yang terlalu tinggi menimbulkan kekhawatiran investor bahwa dana yang diinvestasikan akan

menjadi jaminan untuk hutang perusahaan. Sehingga perusahaan perlu bijaksana dalam menggunakan utang jangka panjang.

Kasmir (2014) menyatakan bahwa untuk mengukur leverage, digunakan beberapa rasio keuangan seperti *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *tangible assets debt coverage*, *time interest earned*, dan *fixed charge coverage*. Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* dalam mengukur leverage.

Debt to equity ratio merupakan rasio leverage yang berfungsi untuk membandingkan antara total utang dan ekuitas perusahaan. Utang merupakan kewajiban yang harus dibayarkan oleh pihak perusahaan secara tunai kepada pihak yang memberikan pinjaman pendanaan dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Jika ditinjau dari jangka waktu pembayaran jenis utang dibagi menjadi dua jenis yaitu hutang lancar dan hutang tidak lancar. Hutang lancar merupakan hutang yang harus dibayarkan dalam jangka waktu yang relatif pendek atau selama setahun, perusahaan biasanya menggunakan hutang lancar untuk membiayai operasional perusahaan yang sifatnya pendek atau cepat.

Hutang jangka panjang merupakan hutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam waktu yang relatif lama. Utang jangka panjang biasanya dapat dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, sehingga dana pinjaman yang diperoleh lebih besar dibandingkan utang lancar. Pelunasan hutang jangka panjang dapat menggunakan *asset-asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Ekuitas merupakan asset yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan dalam pendanaan

operasional perusahaan yang nantinya akan dikurangi dengan kewajiban yang dimiliki perusahaan.

Amelia dan Sunarsih (2020) investor cenderung menginvestasikan dana mereka pada perusahaan yang memiliki rasio utang yang lebih kecil untuk melindungi kepentingan mereka jika terjadi penurunan bisnis perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi sulit mendapatkan kepercayaan dari kreditur sehingga perusahaan kesulitan untuk menarik tambahan modal dengan pinjaman dari kreditur.

Vega M. Rosa dan Musdholifah (2016) dalam menghitung *debt to equity ratio* menggunakan persamaan sebagai berikut;

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan serta acuan untuk menghindari anggapan kesamaan terhadap penelitian yang dilakukan. Berikut ini penelitian yang relevan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat rumusan serta kerangka konseptual dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Vio Loren Qusibah dan Irdha Yusra (2019)	Profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai faktor penentu <i>leverage</i>	1. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap leverage. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan

			signifikan terhadap leverage.
2.	Khorida AR dan Eko Narto Utomo (2019)	Determinan struktur modal pada Bank Pengkreditan Rakyat di Tangerang Tahun 2013-2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current asset</i> memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap struktur modal. 2. <i>Tax</i> memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap struktur modal
3.	A. Kadim dan Nardi Sunardi (2019)	Pengaruh profitabilitas, Ukuran Prusahaan, terhadap leverage implikasi terhadap nilai perusahaan <i>cosmetics and household</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap leverage. 2. Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap leverage. 3. Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 5. Leverage berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	Jenny Sekartaji (2017)	Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap <i>debt</i>

		leverage (studi pada perusahaan Iq-45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2016).	<p><i>to equity ratio</i>.</p> <p>2. <i>Total asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>debt to equity ratio</i>.</p> <p>3. <i>return on equity</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>debt to equity ratio</i></p>
5.	A. Kadim dan Nardi Sunardi (2019)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, terhadap leverage, implikasi terhadap nilai perusahaan <i>cosmetics and household</i> yang terdaftar di bursa efek Indonesia.	<p>1. Profitabilitas yang diproyeksikan dengan <i>return on equity</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap leverage yang diproyeksikan dengan <i>debt to equity ratio</i>.</p> <p>2. Ukuran perusahaan yang diproyeksikan dengan <i>firm size</i> berpengaruh positif atau signifikan terhadap Leverage yang diproyeksikan dengan <i>debt equity ratio</i> (DER).</p> <p>3. Profitabilitas yang diproyeksikan dengan <i>return on asset</i> (ROA) berpengaruh positif atau signifikan terhadap Ukuran Perusahaan <i>firm size</i> (size).</p> <p>4. Profitabilitas yang diproyeksikan dengan <i>return</i></p>

			<p><i>on asset</i> (ROA) dan Ukuran Perusahaaa yang diproksikan dengan <i>firm size</i> (size) berpengaruh positif atau signifikan terhadap Leverage yang diproksikan dengan <i>debt equity rasio</i> (DER).</p> <p>5. Profitabilitas yang di proksikan dengan <i>return on asset</i> (ROA) berpengaruh negatif dan positif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan <i>price book value</i> (PBV).</p> <p>6. Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan <i>firm size</i> (size) berpengaruh negatif dan positif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan diproksikan dengan <i>price book value</i> (PBV).</p> <p>7. Leverage yang diproksikan dengan <i>debt equity rasio</i> (DER) berpengaruh negatif atau positif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan <i>price</i></p>
--	--	--	---

			<p><i>book value</i> (PBV).</p> <p>8. Profitabilitas yang di proksikan dengan <i>return on asset</i> (ROA), Ukuran Perusahaan yang di proksikan dengan <i>firm size</i> (size), Leverage yang di proksikan dengan <i>debt equity ratio</i> (DER), berpengaruh negatif atau positif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang di proksikan dengan <i>price book value</i> (PBV).</p>
6.	Florentina Heryanto (2004)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi leverage pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktiva tetap tidak berpengaruh terhadap <i>leverage</i>. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>leverage</i>. 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>leverage</i>.
7.			<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>leverage</i>. 2. Tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap <i>leverage</i>. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan

			<p>signifikan terhadap ..</p> <p>4. <i>Asset tangibility</i> tidak berpengaruh terhadap <i>leverage</i></p>
8.	Lyna Yuliana dan Nur Afri Yuyetta (2017).	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>leverage</i> perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2013-2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>leverage</i>. 2. Ukuran perusahaan negatif dan signifikan terhadap <i>leverage</i>. 3. Sumber penghasilan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>leverage</i>. 4. Tingkat jaminan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap <i>leverage</i>. 5. Biaya utang berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap <i>leverage</i>. 6. Peluang pertumbuhan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap <i>leverage</i>. 7. Reputasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>leverage</i>.
9.	Indra Widjaja (2014)	Dampak peningkatan asset, profitabilitas dan likuiditas terhadap <i>leverage</i> perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan asset berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap <i>leverage</i>.

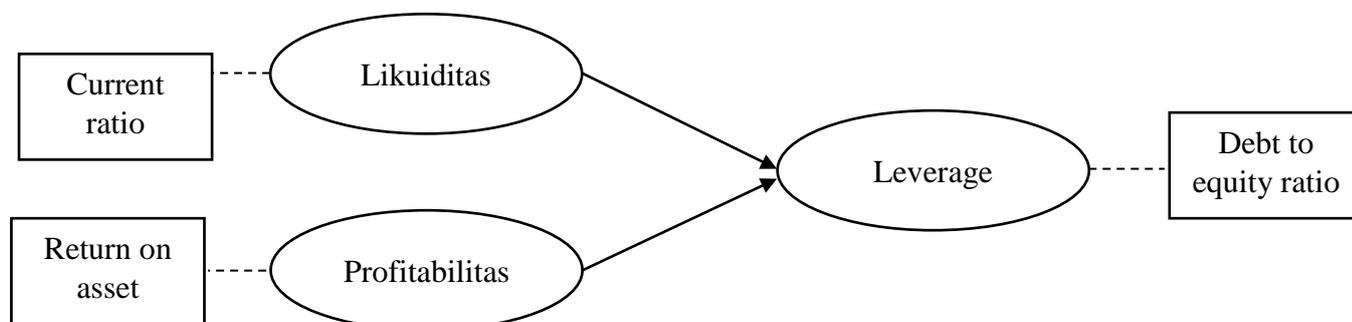
			<p>2. Peningkatan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>leverage</i>.</p> <p>3. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>leverage</i>.</p>
10.	Diajeng Kusuma Wardani, et.al (2020)	Determinan struktur modal terhadap nilai perusahaan (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Makanan dan Minuman)	<p>1. Likuiditas berpengaruh namun tidak signifikan.</p> <p>2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>3. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>

Sumber : Jurnal penelitian terdahulu

2.11 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan pola hubungan yang logis berdasarkan landasan teori serta kajian empiris. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :  : Indikator variabel penelitian
 : Variabel penelitian
----- : Hubungan variabel dengan indikator
—————▶ : Hubungan antar variabel

2.12 Hipotesis

Berdasarkan gambar kerangka konseptual, maka di rumuskan hipotesis atau dugaan sementara yaitu;

1. Diduga bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *leverage* pada perusahaan LQ45.
2. Diduga bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *leverage* pada perusahaan LQ45.
3. Diduga bahwa likuiditas dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *leverage* pada perusahaan LQ45.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode asosiatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian diperoleh dari data ringkasan performa keuangan perusahaan LQ45 selama periode 2016 sampai dengan 2018 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier berganda. Teknik analisis regresi linier berganda dipilih dikarenakan jumlah variabel bebas dalam penelitian ini sebanyak dua variabel yaitu profitabilitas dan leverage, selain itu pengujian hipotesis dilakukan sebanyak dua kali yaitu uji hipotesis parsial dan simultan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses link www.idx.co.id untuk memperoleh ringkasan performa keuangan perusahaan LQ45. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu sejak bulan april sampai mei 2022.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang termasuk ke dalam perusahaan LQ45 selama periode 2016 sampai dengan 2018. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah perusahaan yang termasuk perusahaan LQ45 selama 3 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2016 sampai

dengan 2018 serta memiliki data ringkasan performa keuangan yang lengkap sesuai dengan rasio keuangan yang dibutuhkan yaitu *current ratio*, *return on asset*, serta *debt to equity ratio*.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari ringkasan performa keuangan perusahaan LQ45 yang memuat ringkasan performa keuangan perusahaan selama periode 2016 sampai dengan 2018.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode kepustakaan serta dokumentasi. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh teori serta konsep yang akurat yang diperoleh dari beberapa sumber seperti buku, jurnal, majalah, serta sumber lain yang relevan. Teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dengan membuat catatan penting dari laporan-laporan, arsip-arsip, serta sumber lainnya.

3.6 Defenisi dan Batasan Operasional

Tabel 3.1 Tabel Defenisi dan Batasan Operasional

No	Variabel	Defenisi Variabel	Indikator	Skala
1.	Likuiditas	Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan <i>asset</i> lancar yang dimiliki.	<i>Current ratio</i>	Rasio

2.	Profitabilitas	Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang menggambarkan laba selama periode tertentu dengan asset yang dimiliki.	<i>Return on equity</i>	Rasio
3.	<i>Leverage</i>	Leverage merupakan rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola pinjaman dalam membiayai operasional perusahaan.	<i>Debt to equity ratio</i>	Rasio

3.7 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen-instrumen yang dianggap dapat memberikan data yang akurat. Instrumen penelitian berupa laporan keuangan tahunan, ringkasan perfoma keuangan perusahaan LQ45 yang kemudian diolah berdasarkan persamaan dalam analisis keuangan untuk memperoleh nilai rasio keuangan yang dibutuhkan.

3.8 Uji Asumsi Klasik

3.8.1 Uji Normalitas Residual

Uji normalitas merupakan asumsi residual yang berdistribusi secara normal. Modal regresi yang baik yaitu model regresi yang berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan analisis *kolmogorov-smirnov* dalam pengujian hipotesis dengan menggunakan *software* SPSS versi 21.

Uji *kolmogorov-smirnov* dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikan 5% (0,5), data berdistribusi normal jika nilai *kolmogorov-smirnov* lebih besar dibandingkan taraf signifikan yang telah ditentukan. Jika nilai *kolmogorov-smirnov* lebih kecil daripada taraf signifikan, maka dapat disimpulkan residual tidak berdistribusi normal.

3.8.2 Uji Multikolenieritas

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji multikolenieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang linier antar variabel dependen yang terdapat dalam penelitian. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi antar variabel dalam satu pengamatan.

Mulyono (2019) Multikolenieritas dalam sebuah model regresi dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0,10 atau nilai *inflation factor* (VIF) yang lebih besar daripada 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolenieritas dalam regresi.

3.8.3 Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui adanya penyimpangan atas asumsi klasik, yaitu adanya perbedaan antara varian dari residual dalam regresi. Ghozali (2016) model analisis data yang baik yaitu model regresi yang tidak memiliki gejala heterokedastisitas atau dengan kata lain homokedastisitas. Data penelitian dikatakan homokedastisitas apabila tidak terdapat pola tertentu serta titik-titik menyebar secara merata diatas serta dibawah sumbu nol.

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Hipotesis Parsial

Uji hipotesis parsial bertujuan untuk mengukur pengaruh yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel bebas apabila diukur secara terpisah terhadap variabel terikat. Kriteria yang dipilih untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dengan melihat nilai t hitung serta nilai signifikansi yang diperoleh berdasarkan hasil uji statistik dengan software SPSS versi 21.

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$; maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$; maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- c. Jika nilai signifikan pada t tabel $> 0,05$ maka dapat disimpulkan pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat, tidak signifikan.
- d. Jika nilai signifikan pada t tabel $< 0,05$ maka dapat disimpulkan pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat, signifikan.

3.9.2 Uji Hipotesis Simultan

Uji hipotesis simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas secara bersama-sama atau secara simultan terhadap variabel terikat. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji hipotesis simultan dilakukan dengan membandingkan nilai f hitung dengan nilai f tabel serta nilai signifikansi.

- a. Jika nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$; maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

- b. Jika nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$; maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- c. Jika nilai signifikan pada t tabel $> 0,05$ maka dapat disimpulkan pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat, tidak signifikan.
- d. Jika nilai signifikan pada t tabel $< 0,05$ maka dapat disimpulkan pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat, signifikan.

3.10 Teknik Analisis Data

Janie (2012) regresi linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat. Model analisis linier berganda mengasumsikan pengaruh secara garis lurus antara variabel terikat dengan masing-masing prediktor. Hubungan regresi linier berganda dilakukan dengan persamaan sebagai berikut;

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan;

Y = Leverage (*debt to equity ratio*)

α = Konstanta

β_1/ β_2 = Koefisien regresi variabel bebas

X1 = Likuiditas

X2 = Profitabilitas

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* yang diperoleh dari data ringkasan performa keuangan perusahaan LQ45 selama 3 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2016 sampai dengan 2018 pada laman Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan data rasio keuangan yang diperoleh dari ringkasan performa keuangan perusahaan maka berikut ditampilkan hasil analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu obyek yang sedang diteliti melalui data sampel penelitian, informasi yang dapat diperoleh dari hasil analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut;

Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current_Ratio	66	46.84	476.47	210.4808	123.19144
Return_On_Asset	66	-.70	46.66	10.7733	10.66822
Debt_To_Equity_Ratio	66	.17	3.31	.9791	.68915
Valid N (listwise)	66				

Sumber : Data diolah 2022

Table diatas, terdapat variabel bebas yaitu likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*, serta leverage yang diukur dengan *debt to equity ratio* menunjukkan hasil sebagai berikut.

1. *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan table 4.2 diatas dapat diketahui bahwa nilai *current ratio* terendah dimiliki oleh perusahaan GGRM pada tahun 2018 sebesar 46,84. Sedangkan nilai *current ratio* tertinggi dimiliki oleh perusahaan PGAS tahun 2018 dengan nilai sebesar 476,47. Nilai rata-rata sebesar 210,48 menunjukkan bahwa setiap Rp. 100,- kewajiban jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan akan ditanggung dengan *asset* lancar sebesar Rp. 210,48,-. Standar deviasi sebesar 123,19 mencerminkan kecenderungan data *current ratio* selama periode penelitian memiliki tingkat penyimpangan sebesar 123,19.

2. *Return on Asset*

Return on asset merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan *asset* yang dimiliki. Berdasarkan analisis statistic deskriptif diperoleh hasil bahwa nilai *return on asset* terendah dimiliki oleh perusahaan INDF pada tahun 2017 sebesar -0,70, sedangkan nilai *return on asset* tertinggi dimiliki oleh perusahaan ADRO pada tahun 2018 sebesar 46,66. Nilai rata-rata sebesar 10,77 menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- aktiva dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 10,77,-. Standar deviasi sebesar 10,66 mencerminkan kecenderungan data *return on asset* selama periode penelitian memiliki tingkat penyimpangan sebesar 10,66.

3. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt to equity ratio* menggambarkan kondisi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjangnya . Berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif didapatkan hasil bahwa nilai *debt to equity ratio* terendah dimiliki oleh perusahaan INDF pada tahun 2018 sebesar 0,17%, sedangkan nilai *debt to equity ratio* tertinggi dimiliki oleh perusahaan KLBF sebesar 3,31% pada tahun 2017. Nilai rata-rata sebesar 0,9791 menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan ditanggung dengan utang sebesar 0,97%. Standar deviasi sebesar 0,68 mencerminkan kecenderungan data *debt to equity ratio* selama periode penelitian memiliki tingkat penyimpangan sebesar 0,68.

4.1.2 Uji Asumsi Kalsik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan memenuhi persyaratan regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; uji normalitas, uji multikolenieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik diuraikan sebagai berikut;

4.1.3 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian data yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat pada tabel kolmogorof Smirnov. Apabila nilai *asymp.sig. (2 tailed)* lebih besar dibandingkan 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi secara normal. Sebaliknya jika nilai *asymp.sig. (2 tailed)* lebih kecil

dibandingkan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Uji normalitas Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-1.0573
	Std. Deviation	1.21776
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.115
	Negative	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z		.704
Asymp. Sig. (2-tailed)		.704

Sumber : Data diolah 2022

Tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa data penelitian berdistribusi secara normal. hal tersebut terlihat pada nilai *asympt.sig. (2 tailed)* sebesar 0.704 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai signifikansi yaitu 0.005, dengan demikian asumsi normalitas memenuhi persyaratan persamaan regresi.

4.1.4 Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas digunakan untuk mengetahui bahwa terdapat atau tidaknya hubungan yang linier antara variabel independent pada model regresi. Persamaan regresi yang baik, tidak memiliki hubungan yang linier atau tidak terjadi gejala korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Uji multikolenieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. *Tolerance* bertujuan untuk mengukur variabilitas variabel

independent yang terpilih tidak dijelaskan oleh variabel *independent* lainnya. suatu model regresi dikatakan tidak memiliki gejala multikolenieritas apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Hasil uji multikolenieritas dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolenieritas

Model	Coefficients ^a				
	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)		7.109	.000		
1 Current_Ratio	.112	.899	.372	.995	1.005
Return_On_Asset	.131	1.054	.296	.995	1.005

Sumber : Data diolah 2022

Berdasarkan table 4.4 diatas, terlihat bahwa *current ratio* dan *return on asset* memiliki nilai *tolerance* $>0,10$ yaitu sebesar 0,995 dan nilai VIF <10 yaitu sebesar 1,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* dan *return on asset* tidak memiliki gejala multikolenieritas dengan variabel independent lain.

4.1.5 Auto Korelasi

Pengujian auto korelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada pengamatan yang satu dengan pengamatan lainnya pada model regresi. Kriteria pengujian auto korelasi adalah sebagai berikut;

- Jika $d < d_l$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala auto korelasi positif.
- Jika $d_l < d < d_u$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

- c. Jika $d_l < d < 4 - d_u$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala auto korelasi positif maupun negatif.
- d. Jika $4 - d_u < d < 4 - d_l$ maka tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa.
- e. Jika $d > 4 - d_l$ maka dapat disimpulkan terdapat korelasi negatif.

Hasil pengujian auto korelasi dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Auto Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.167 ^a	.028	-.003	.69022	2.251

Sumber : Data diolah 2022

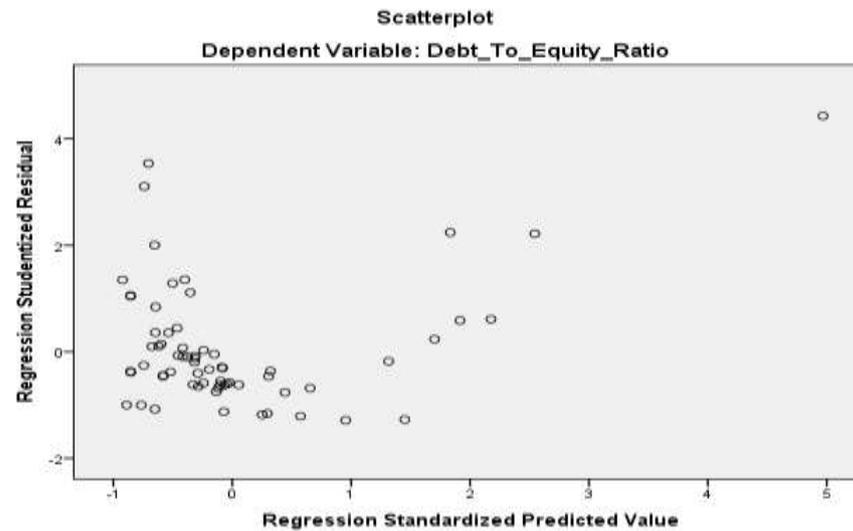
Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai *durbin-watson* sebesar 2,251. dengan demikian terlihat bahwa nilai $d_l < d < 4 - d_u$ yaitu $1,5079 < 2,251 < 2,302$, sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang telah ditetapkan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala auto korelasi pada persamaan regresi.

4.1.6 Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Apabila residual dari pengamatan yang satu dengan pengamatan lainnya tetap maka dapat disebut bahwa model tersebut homokedastisitas dan apabila berbeda maka model regresi tersebut disebut heterokedastisitas.

Berdasarkan *output* SPSS hasil uji heterokedastiditas dapat dilihat pada gambar diagram *scatterplot* berikut;

Gambar 4.2 Diagram *Scatterplot*



Pada gambar 4.1 diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak diatas maupun di bawah sumbu nol serta tidak membentuk pola tertentu. sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat penyimpangan heterokedastisitas dalam model regresi.

4.1.7 Hasil Uji

Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini berupa variabel bebas yaitu likuiditas dan profitabilitas terhadap variabel terikat yaitu leverage pada perusahaan LQ 45 tahun 2016 sampai dengan 2018. Model hubungan leverage dengan likuiditas dan profitabilitas dapat disusun dalam persamaan linier sebagai berikut;

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Tabel 4.6 Regresi Linier Berganda

Variabel	B
Konstanta	0,874
<i>Current ratio</i>	1,891
<i>Return on asset</i>	0,008
N	66

Sumber : Data diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.6 dapat ditentukan berdasarkan kolom B yang merupakan koefisien regresi tiap variabelnya. Jadi diperoleh persamaan regresi sebagai berikut;

$$\text{Leverage} = 0,874 + 1,891 + 0,008 + e.$$

Persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut;

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0,874 dengan nilai positif menunjukkan bahwa nilai leverage akan bernilai sebesar 87,4% apabila likuiditas dan profitabilitas bernilai konstan atau tetap.
2. Variabel likuiditas memiliki koefisien regresi sebesar 1,891 dengan nilai positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan likuiditas sebesar Rp. 100, maka nilai leverage akan mengalami peningkatan sebesar 198,1% dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya bernilai tetap.
3. Variabel profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,008 dengan nilai positif menunjukkan setiap kenaikan nilai profitabilitas sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan rasio leverage sebesar 8% dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai konstan atau tetap.

4.1.8 Uji Hipotesis

4.1.8.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji hipotesis parsial digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independent secara individu terhadap variabel dependen. dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu likuiditas dan profitabilitas serta variabel dependen yang digunakan yaitu leverage. Hasil pengujian hipotesis parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Parsial

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.874	.123		7.109	.000
1	Current_Ratio	1.891E-005	.000	.112	.899	.372
	Return_On_Asset	.008	.008	.131	1.054	.296

Sumber : Data dioleh 2022

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut;

1. Variabel likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* dengan nilai t hitung lebih kecil dibandingkan nilai t tabel yaitu sebesar $0,899 < 2,042$, dengan nilai signifikasi sebesar $0,372 > 0,05$ menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap leverage yang diproyeksikan dengan *debt to equity ratio*.
2. variabel profitabilitas yang diproyeksikan dengan *return on asset* dengan nilai t hitung lebih kevcil dibandingkan t tabel yaitu sebesar $1,054 < 2,042$ dengan nilai signifikan $0,296 > 0,05$ menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap leverage.

4.1.8.2 Hipotesis Simultan (Uji f)

Uji hipotesis simultan bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel likuiditas dan profitabilitas secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel leverage. Hasil uji hipotesis simultan dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.857	2	.429	.900	.412 ^b
	Residual	30.013	63	.476		
	Total	30.871	65			

Sumber : Data diolah 2022

Pada tabel 4.8 diatas, terlihat bahwa nilai f hitung sebesar 0,900 dengan nilai signifikan sebesar 0,412. Sehingga terlihat bahwa nilai f hitung < f tabel dimana f hitung sebesar 0,900 dan f tabel sebesar 3,143. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel leverage.

4.1.3 Koefisien Determinasi

koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel leverage. Nilai *R square* terletak diantara 0 sampai dengan 1 dimana $0 < R \text{ square} \leq 1$. Nilai *R Square* yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel leverage. Sedangkan nilai *R square* mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan variabel likuiditas dan profitabilitas sangat terbatas.

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.9 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.167 ^a	.028	-.003	.69022

Sumber : Data diolah 2022

Tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,028. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel likuiditas dan profitabilitas dalam menjelaskan variabel leverage sebesar 2,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel leverage dipengaruhi oleh likuiditas dan profitabilitas sebesar 2,8% sedangkan sisanya sebesar 97,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

4.2 Pembahasan

4.1.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Leverage

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap leverage pada perusahaan LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai likuiditas perusahaan mencerminkan tingkat pengembalian hutang jangka pendek perusahaan, sehingga nilai likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjamin hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para inverstor atau pemberi dana. Nilai likuiditas perusahaan yang tinggi pula menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjamin kegiatan operasionalnya sendiri dengan menggunakan sumber dana internalnya, sehingga

perusahaan dianggap mampu untuk mendanai pendanaan internalnya tanpa bergantung pada pendanaan yang berasal dari luar perusahaan. Perusahaan LQ45 merupakan perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi serta kondisi fundamental dan prospek pertumbuhan perusahaan yang sangat baik, sehingga perusahaan LQ45 tidak memerlukan pendanaan dari luar yang bersumber dari utang. Berdasarkan hasil yang didapatkan maka dapat hipotesis yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap leverage ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *trade off* yang menyatakan bahwa struktur modal merupakan hasil *trade off* dari hasil keuntungan pajak dengan menggunakan hutang dengan biaya yang timbul sebagai akibat dari penggunaan hutang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh widjaja (2014) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap *leverage*.

4.1.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Leverage

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap leverage pada perusahaan LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 sampai 2018.

Return on asset menunjukkan sejauh mana perusahaan dalam menggunakan *asset* yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba. Baik buruknya manajemen suatu perusahaan terlihat dari nilai *return on asset* yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi nilai *return on asset* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin efisien pula penggunaan *asset* dari perusahaan tersebut, sehingga perusahaan tidak membutuhkan pendanaan eksternal yang

bersumber dari utang. Sebaliknya, nilai *return on asset* yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan dianggap kurang efisien dalam menggunakan *asset* yang dimiliki untuk memperoleh laba, sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengalami ketergantungan terhadap pendanaan eksternal yang bersumber dari kreditur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap leverage sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap leverage ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas dapat menurunkan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan yang berasal dari sumber eksternal perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *pecking order* yang menyatakan bahwa penggunaan hutang jangka panjang yang hanya dilakukan apabila laba ditahan serta modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan tidak mencukupi. Sebab dalam teori ini perusahaan disarankan untuk menggunakan pendanaan yang aman. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widjaja (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap leverage.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *leverage*, hal serupa juga ditemukan pada hasil pengujian rasio profitabilitas terhadap *leverage* dimana hasil yang diperoleh bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *leverage*.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan disarankan untuk memperhatikan tingkat utang, asset serta perolehan laba perusahaan pada periode tertentu yang dapat digunakan sebagai rujukan terhadap tingkat pengembalian modal serta manajemen utang perusahaan sehingga perusahaan tidak mengalami kebangkrutan serta penurunan nilai saham.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang topik yang serupa diharapkan untuk menambahkan variabel lain yang memiliki factor-faktor yang lebih potensial dalam mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia R. Wahyuni, Denok Sunarsi. 2020. Pengaruh *Return On Asset* dan *Return On Equity* Terhadap *Debt to Equity Ratio* Pada PT. Kalbe Farma, TBK. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. 4 (1): 105-114.
- Brigham, Eugene F. Dan Houston, Joel. F. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Frida c. vista okta. 2020. *Manajemen Perbankan*. Edisi 1. Sleman: Garudhawaca
- Christivera. A, D. Gunawan, D.J. Fendi. 2019. Analisis Empiris Faktor Determinan Struktur Modal Perusahaan Infrastruktur Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*. 10 (3): 147-158.
- Dermawan. I. 2013. Dampak Kepemilikan Manajer dan Utang Terhadap Kemampuan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2003-2010). *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*. 1 (2): 21-28
- Dewi M. Mega. 2018. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap *Leverage* (Studi Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 55 (1): 27-37.
- Dwi. B. Prasetya, F.S. Pamungkas, I. Kharisudin. 2020. Pemodelan dan Peramalan Data Saham dengan Analisis Time Series Menggunakan Python. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*. Universitas Negeri Semarang: 714-718.
- Fauzi B. Imam. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan, Ukuran Perusahaan, *Asset Tangibility* Terhadap *Leverage* Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011). *Skripsi*. Program Studi Manajemen Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Harahap S. Safri. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Heryanto F. 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Leverage* Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Irham F. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

- Kadim A., Sunardi N. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Leverage Implikasi Terhadap Nilai Perusahaan *Cosmetics* dan *Household* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indoensia. *Jurnal Sekuritas*. 22-32.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khorida, A.R, Eko N. Utomo. 2019. Determinan Struktur Modal Pada Bank Perkreditan Rakyat di Tangerang Tahun 2013-2017. *Simposium Nasional Multidisiplin*. 1 .
- Mardianto, G.G. Budiarsyah. 2021. Faktor Determinan Struktur Modal Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Journal of Aplied Accounting and Taxaction*. 6 (1): 52-62.
- Muslyha dan N. Nyoman Alit Triani. 2014. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Perusahaan, dan Pajak Terhadap Leverage Pada Perusahaan Asuransi. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 2 (4).
- Qusibah V. Loren, Irdha Yusra. 2019. Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Sebagai Faktor Penentu Leverage Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Pundi*. 3 (1): 13-26.
- Sawitri. N.P. Yuliana Ria, P. Vivi Lestari. 2015. Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 4 (5): 1283-1251.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengembalian. Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wardani D. Kusuma, et.al. 2020. Determinan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Makanan Dan Minuman. *E-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*. 9 (8):164-181
- Yuliana L., dan Etna N. A. Yuyetta. 2017. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi *Leverage* Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Diponegoro Journal of Accounting*. 6 (3): 1-13.